



**BETHANY INTERNATIONAL CHURCH
MELBOURNE**

MAY EDITION

**KINGDOM OF GOD AND
HOLY SPIRIT**



for my house
will be called
a house of
prayer for all
nations



table of CONTENT

DEVOTIONAL FROM JAKARTA	01-03
TESTIMONY	04
DEVOTIONAL	05-11
PRAYER FOR NATION	12
CHURCH SCHEDULE	13

Pentakosta Ketiga Sebagai Kelahiran Pentakosta yang Baru

PENTAKOSTA

Jika kita mendengar kata ‘Pentakosta’ tentunya pikiran kita langsung tertuju pada sebuah peristiwa yang terjadi lebih dari 2000 tahun yang lalu di kamar loteng atas kota Yerusalem yang dicatat oleh tabib Lukas dalam kitab Kisah Para Rasul 2:1-13.

Tanpa kita sadari beberapa orang telah mempersempit pemahaman akan pencurahan Roh Kudus yang telah dijanjikan TUHAN sejak Perjanjian Lama. Salah satu janji Tuhan yang paling dikenal adalah dalam Yoel 2:28-29. Mereka menganggap bahwa janji itu telah sempurna digenapi dalam gereja mula-mula, jadi janji itu telah selesai, Pentakosta telah berakhir dan tidak mungkin terulang lagi setelah peristiwa yang terjadi lebih dari 2000 tahun yang lalu itu. Hal inilah yang membuat tidak sedikit orang yang mempertanyakan tentang istilah Pentakosta Kedua dan Pentakosta Ketiga.

Jika kita ingin menelaah lebih terperinci, janji yang dimuat dalam Yoel 2:28-29, ini adalah janji pencurahan Roh Kudus, bukan janji “peristiwa” Pentakosta sebagai sebuah event atau monument, melainkan God’s movement untuk memperlengkapi orang percaya sampai kedatangan-Nya yang kedua kali. Kita mengenang dan menyebutnya sebagai Pentakosta karena itu penggenapan pertama dari janji pencurahan Roh Kudus yang terjadi secara terang-terangan, dampaknya meluas sampai ke bangsa-bangsa dan itu terjadi pada Hari Raya Pentakosta orang Yahudi (Kisah Para rasil 2:1) yaitu Hari Raya Menuai (Keluaran 23:16). Itulah sebabnya dalam Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan judul perikopnya ditulis “Roh Kudus datang pada hari Pentakosta”, artinya yang menjadi highlight adalah kedatangan Roh Kudus yang dijanjikan dan terjadi pada perayaan hari Pentakosta.

Bukan suatu kebetulan semua peristiwa penting tentang penebusan Kristus terjadi bertepatan dengan hari raya orang Yahudi seperti Paskah, Hari Raya Tujuh Minggu, Hari Raya Menuai, sebab dengan demikian bangsa Israel seharusnya menyadari bahwa perayaan-perayaan mereka bukan hanya memiliki

nilai peribadatan saja atau liturgis (Yun: Leitourgia) semata, melainkan juga profetis yang menuju pada kematian-kebangkitan-kenaikan Yesus Kristus, pencurahan Roh Kudus dan penuaian jiwa-jiwa. Dengan kata lain, keselamatan dan penebusan dapat mereka peroleh bukan karena melakukan ritual peribadatan hari raya agamawi, melainkan melalui karya penebusan Kristus.

Janji pencurahan Roh Kudus belumlah berakhir, secara sederhananya jika kita membaca Yoel 2:28-29 “Kemudian dari pada itu akan terjadi, bahwa Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia, maka anak-anakmu laki-laki dan perempuan akan bernubuat; orang-orangmu yang tua akan mendapat mimpi, teruna-terunamu akan mendapat penglihatan-penglihatan. Juga ke atas hamba-hambamu laki-laki dan perempuan akan Kucurahkan Roh-Ku pada hari-hari itu.”

Secara jelas ada bagian yang belum terpenuhi secara sempurna dalam peristiwa Pentakosta Pertama, yakni Roh Tuhan belumlah dicurahkan ke atas “semua manusia”. Lagipula jika kita berkata bahwa penggenapan janji ini sudah sempurna digenapi pada peristiwa Pentakosta Pertama dan tidak mungkin terulang dikemudian hari, bagaimana kita bisa menjelaskan tentang pencurahan Roh Kudus yang terjadi pada tahun 1906 di Azusa Street, 1907 di Wales dan beberapa tempat lainnya? Apa yang terjadi lebih dari 2000 tahun lalu adalah awal dari penggenapan janji Tuhan tentang pencurahan Roh Kudus yang akan terus digenapi semakin besar dan dahsyat sampai kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali, sesuai dengan prinsip hujan awal dan hujan akhir (Ulangan 11:14; Ayub 29:23; Hosea 6:3; Yoel 2:23; Zakharia 10:1 dan; Yakobus 5:7).

Sejarah membuktikan bagaimana setelah peristiwa Pentakosta Pertama (Kisah Para Rasul 2:1-13) yang luar biasa itu, pencurahan Roh Kudus yang terjadi pada tahun 1906 di Azusa Street merupakan gelombang berikutnya yang jika diibaratkan sebagai hujan dengan intensitas yang jauh lebih deras dan lebat dari Pentakosta Pertama, dampaknya juga meluas ke bangsa-bangsa. Itulah sebabnya kita menyebutkannya sebagai Pentakosta Kedua. Mengapa peristiwa pencurahan Roh Kudus yang terjadi di beberapa tempat dalam kurun waktu tahun 37-1906 atau 1907-2018 tidak diperhitungkan sebagai bagian dari gelombang ini? Mengacu kepada Kisah Para Rasul 2:1-13, tidak semua peristiwa pencurahan Roh Kudus yang terjadi diperhitungkan dalam gelombang Pentakosta, sebab harus memenuhi kriteria: “Apakah terjadi secara terang-terangan dan disaksikan banyak orang? Apakah berdampak meluas sampai kepada bangsa-bangsa? Apakah berdampak langsung terhadap penuaian jiwa-jiwa?” Pentakosta pertama di Yerusalem dan Pentakosta kedua di Azusa Street memenuhi kriteria tersebut.

Dalam buku berjudul ‘Azusa Street, They Told Me Their Stories’ (The Youth and Children of Azusa Street Tell Their Stories), ditulis oleh J. Edward Morris, Cindy McCowan dan Tom Welchel (1909), Menceritakan tentang pemimpin dari kebangunan rohani Azusa Street yang bernama William Seymour, menubuatkan bahwa “100 tahun dari waktu itu akan terjadi pencurahan Roh Kudus dan Kemuliaan Tuhan (Shekinah Glory) yang jauh lebih besar dan lebih luas jangkauannya dibandingkan dengan yang dialami di Azusa.” Haleluya!

Masa atau era 100 tahun setelah 1909 itu adalah era yang sedang kita jalani sekarang ini. Kita sedang berada di era gelombang berikutnya dimana pencurahan Roh Kudus terjadi jauh lebih dahsyat dengan jangkauan yang jauh lebih luas. Pada tanggal 17-20 Juli 2018 yang lalu di SICC, pada acara Empowered 21 Asia-Global telah dideklarasikan bahwa Pentakosta Ketiga sudah dimulai. Pentakosta Ketiga ini sebagai kelahiran Pentakosta yang baru.

APA PENTAKOSTA KETIGA?

Banyak orang bertanya “Sebenarnya apa yang dimaksud dengan Pentakosta Ketiga?” Secara tegas dan jelas telah diuraikan oleh Bapak Pdt. DR. Ir. Niko Njotorahardjo bahwa Pentakosta Ketiga adalah:

1. Masa pencurahan Roh Kudus pada zaman now yang membuat terjadinya penuaian jiwa yang terbesar dan terakhir sebelum kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali.
2. Masa penyelesaian Amanat Agung Tuhan Yesus.
3. Pencurahan Roh Kudus yang akan melanda seluruh dunia dan dimulai dengan kegerakan anak-anak muda di Indonesia dan akhirnya gerakan ini akan kembali ke Yerusalem.

Dengan uraian dan penjelasan tersebut diatas, kita mengerti bahwa Pentakosta Ketiga memiliki makna yang luas - bukan sempit, bukan hanya sekedar berbicara tentang momen atau peristiwanya saja sehingga menimbulkan keraguan bahkan ‘nyinyiran’ yang mempertanyakan, “Mana, katanya Pentakosta Ketiga, kok kita belum melihat peristiwa seperti yang tertulis dalam Kisah Para Rasul?” Mereka yang meragukan dan bersikap sinis jangan-jangan hanya mengamati dan berpikiran secara lokal saja, melihat hanya yang nampak kasat mata di depan pandangannya. Ibarat melihat lukisan yang besar, kita baru bisa menikmati keindahannya secara utuh ketika kita melihat gambaran besarnya. Dengan kata lain, kita harus melihat dan memiliki pola pikir secara nasional dan global tentang apa yang sedang terjadi dan apa yang sedang Roh Kudus kerjakan di era atau masa ini.

Bagaimana orang-orang di bangsa-bangsa menerima pencurahan Roh Kudus, penuaian jiwa-jiwa yang luar biasa sedang terjadi, banyak orang bertobat dan percaya kepada Tuhan Yesus, bagaimana misi pekabaran Injil baik secara langsung maupun melalui media massa dan media sosial menjangkau semua lapisan masyarakat di semua belahan dunia, serta bagaimana Tuhan sedang membangkitkan gerakan anak-anak muda di Indonesia yang berdampak pada pencurahan Roh Kudus yang akan melanda seluruh dunia sampai akhirnya kembali ke Yerusalem. From East to West and Back to Jerusalem!

Terkait dengan Pentakosta Ketiga sebagai kelahiran Pentakosta yang baru, adalah hal yang baik mempertanyakan secara logika, namun jauh lebih jika kita berdoa, buka hati, 'tangkap isi hati Tuhan', dan menjadi bagian dari Pentakosta yang baru, Pentakosta Ketiga. Dengan atau tanpa kita, TUHAN pasti tetap melaksanakan apa yang menjadi rencananya atas Indonesia dan bangsa-bangsa. (DL)

26 MAY

Read

1 Chronicles
28:8-10

Bible in a Year

1 Chronicles
28–29;
John 9:24–41

*Be strong and
courageous.*

1 Chronicles
28:20

By Adam Holz

The Call to Courage

Among a display of male statues (Nelson Mandela, Winston Churchill, Mahatma Gandhi, and others) in London’s Parliament Square, stands a lone statue of a woman. The solitary woman is Millicent Fawcett, who fought for the right of women to vote. She’s immortalized in bronze—holding a banner displaying words she offered in a tribute to a fellow suffragist: “Courage calls to courage everywhere.” Fawcett insisted that one person’s courage emboldens others—calling timid souls into action.

As David prepared to hand his throne over to his son Solomon, he explained the responsibilities that would soon rest heavy on his shoulders. It’s likely Solomon quivered under the weight of what he faced: leading Israel to follow all God’s instructions, guarding the land God had entrusted to them, and overseeing the monumental task of building the temple (1 Chronicles 28:8–10).

Knowing Solomon’s trembling heart, David offered his son powerful words: “Be strong and courageous . . . Do not be afraid or discouraged, for the Lord God, my God, is with you” (v. 20). Real courage would never arise from Solomon’s own skill or confidence but rather from relying on God’s presence and strength. God provided the courage Solomon needed.

When we face hardship, we often try to drum up boldness or talk ourselves into bravery. God, however, is the one who renews our faith. He will be with us. And His presence calls us to courage.

What causes your heart to tremble in fear? How can you seek God’s presence and power in moving toward courage? Invite Jesus into your imperfections for His mending.

A Living Memorial of Kindness

27
MAY

I grew up in a church full of traditions. One came into play when a beloved family member or friend died. Often a church pew or possibly a painting in a hallway showed up not long afterward with a brass plate affixed: “In Memory of . . .” The deceased’s name would be etched there, a shining reminder of a life passed on. I always appreciated those memorials. And I still do. Yet at the same time they’ve always given me pause because they are static, inanimate objects, in a very literal sense something “not alive.” Is there a way to add an element of “life” to the memorial?

Following the death of his beloved friend Jonathan, David wanted to remember him and to keep a promise to him (1 Samuel 20:12–17). But rather than simply seek something static, David searched and found something very much alive—a son of Jonathan (2 Samuel 9:3). David’s decision here is dramatic. He chose to extend kindness (v. 1) to Mephibosheth (vv. 6–7) in the specific forms of restored property (“all the land that belonged to your grandfather Saul”) and the ongoing provision of food and drink (“you will always eat at my table”).

As we continue to remember those who’ve died with plaques and paintings, may we also recall David’s example and extend kindness to those still living.

Who has died that you don’t want to forget? What might a specific kindness to another person look like for you?

Read

2 Samuel 9:1-7

Bible in a Year

2 Chronicles 1–3;

John 10:1–23

David asked,

*“Is there
anyone still left
of the house of
Saul to whom*

*I can show
kindness for*

*Jonathan’s
sake?”*

2 Samuel 9:1

By John Blase

28

MAY

Never Alone

Read

John 14:15-18

Bible in a Year

2 Chronicles 4–6;

John 10:24–42

*He will give
you another
advocate to
help you and
be with you
forever—the
Spirit of truth.*

John 14:16–

17

By Patricia Raybon

While writing a Bible guide for pastors in Indonesia, a writer friend grew fascinated with that nation’s culture of togetherness. Called *gotong royong*—meaning “mutual assistance”—the concept is practiced in villages, where neighbors may work together to repair someone’s roof or rebuild a bridge or path. In cities too my friend said, “People always go places with someone else—to a doctor’s appointment, for example. It’s the cultural norm. So you’re never alone.”

Worldwide, believers in Jesus rejoice in knowing we also are never alone. Our constant and forever companion is the Holy Spirit, the third person of the Trinity. Far more than a loyal friend, the Spirit of God is given to every follower of Christ by our heavenly Father to “help you and be with you forever” (John 14:16).

Jesus promised God’s Spirit would come after His own time on Earth ended. “I will not leave you as orphans,” Jesus said (v. 18). Instead, the Holy Spirit—“the Spirit of Truth” who “lives with you and will be in you”—indwells each of us who receives Christ as Savior (v. 17).

The Holy Spirit is our Helper, Comforter, Encourager, and Counselor—a constant companion in a world where loneliness can afflict even connected people. May we forever abide in His comforting love and help.

As a believer in Christ, how does it encourage you to know that the Holy Spirit lives inside of you? How have you neglected God’s comfort?

The Empty Bed

29 MAY

I was eager to return to St. James Infirmary in Montego Bay, Jamaica, and reconnect with Rendell, who two years earlier had learned about Jesus’s love for him. Evie, a teenager in the high school choir I travel with each spring, had read Scripture with Rendell and explained the gospel, and he personally received Jesus as his Savior.

When I entered the men’s section of the home and looked toward Rendell’s bed, however, I found it was empty. I went to the nurse’s station, and was told what I didn’t want to hear. He had passed away—just five days before we arrived.

Through tears, I texted Evie the sad news. Her response was simple: “Rendell is celebrating with Jesus.” Later she said, “It’s a good thing we told him about Jesus when we did.” Her words reminded me of the importance of being ready to lovingly share with others the hope we have in Christ. No, it’s not always easy to proclaim the gospel message about the One who will be with us always (Matthew 28:20), but when we think about the difference it made for us and for people like Rendell, perhaps we’ll be encouraged to be even more ready to “make disciples” wherever we go (v. 19).

I’ll never forget the sadness of seeing that empty bed—and also the joy of knowing what a difference one faithful teen made in Rendell’s forever life.

What are some things you can do to introduce people to Jesus today? As you share your faith, how does it encourage you to know Jesus is “with you always” (Matthew 28:20)?

Read

Matthew 28:16-20

Bible in a Year

2 Chronicles 7-9;

John 11:1-29

*Go and make
disciples of all
nations.*

Matthew 28:19

By Dave Branon

30 MAY

Fearless Love

Read

1 John 4:7-12

Bible in a Year

2 Chronicles

10–12;

John 11:30–57

*We love because
he first loved us.*

1 John 4:19

By Xochitl Dixon

For years I wore a shield of fear to protect my heart. It became an excuse to avoid trying new things, following my dreams, and obeying God. But fear of loss, heartache, and rejection hindered me from developing loving relationships with God and others. Fear made me an insecure, anxious, and jealous wife, and an overprotective, worrying mother. As I continue learning how much God loves me, however, He's changing the way I relate to Him and to others. Because I know God will care for me, I feel more secure and willing to place the needs of others before mine.

God is love (1 John 4:7–8). Christ's death on the cross—the ultimate demonstration of love—displays the depth of His passion for us (vv. 9–10). Because God loves us and lives in us, we can love others based on who He is and what He's done (vv. 11–12).

When we receive Jesus as our Savior, He gives us His Holy Spirit (vv. 13–15). As the Spirit helps us know and rely on God's love, He makes us more like Jesus (vv. 16–17). Growing in trust and faith can gradually eliminate fear, simply because we know without a doubt that God loves us deeply and completely (vv. 18–19).

As we experience God's personal and unconditional love for us, we grow and can risk relating to Him and others with fearless love.

What fears are found in your heart? As you ponder God's great love for you, how does this help alleviate them?

Here for You

31 MAY

On the outskirts of Paris, as in other cities around the globe, people are coming to the aid of the homeless in their communities. Clothing, covered in waterproof bags, is hung on designated fences for those living on the streets to take according to their needs. The bags are labeled, “I’m not lost; I’m for you if you’re cold.” The effort not only warms those without shelter, but also teaches those in the community the importance of assisting the needy among them.

The Bible highlights the importance of caring for those who are poor, instructing us to be “openhanded” toward them (Deuteronomy 15:11). We might be tempted to avert our eyes to the plight of the poor, holding tightly to our resources instead of sharing them. Yet God challenges us to recognize that we will always be surrounded by those who have needs and therefore to respond to them with generosity, not a “grudging heart” (v. 10). Jesus says that in giving to the poor we receive an enduring treasure in heaven (Luke 12:33).

Our generosity may not be recognized by anyone other than God. Yet when we give freely, we not only meet the needs of those around us but we also experience the joy God intends for us in providing for others. Help us, Lord, to have open eyes and open hands to supply the needs of those You place in our paths!

*Are you holding too tightly to your resources? If yes, why?
What need can you fill today?*

Read

Deuteronomy
15:7-11

Bible in a Year

2 Chronicles 13–
14; John 12:1–26

I command

*you to be
openhanded
toward*

*your fellow
Israelites who
are poor and
needy in your
land.*

Deuteronomy
15:11

By Kirsten Holmberg

01 JUN

Read

Filipi 3: 7- 14

Bible in a Year

2 Tawarikh 15–
16 ; Yohanes 12:
27- 50

*[Aku] berlari-
lari kepada
tujuan untuk
memperoleh
hadiah, yaitu
panggilan
sorgawi dari
Allah dalam
Kristus Yesus.*

Filipi 3:14

By Adam Holz

Objek dalam Cermin

“Harus. Lari. Lebih cepat.” Begitulah ucapan legendaris Dr. Ian Malcolm, diperankan oleh Jeff Goldblum, dalam adegan film Jurassic Park keluaran tahun 1993 saat ia dan dua rekannya melarikan diri dari amukan tiranosaurus dengan mengendarai sebuah mobil jip. Ketika pengemudi melihat ke belakang dari kaca spion, rahang dari reptil raksasa itu terlihat tepat di atas kata-kata: “OBJEK DALAM CERMIN MUNGKIN LEBIH DEKAT DARIPADA YANG TERLIHAT.”

Adegan tersebut sukses memadukan ketegangan dengan rasa humor. Namun, adakalanya kita memang merasa bahwa “raksasa-raksasa” dari masa lalu seakan terus mengejar kita. Kita melihat dalam “cermin” kehidupan dan kesalahan demi kesalahan masa lalu terlihat begitu menjulang, hendak menelan kita dengan rasa bersalah atau malu. Penebusan kita dalam Kristus telah membebaskan kita untuk hidup bagi-Nya.

Rasul Paulus mengerti bagaimana masa lalu mempunyai potensi untuk melemahkan kita. Selama bertahun-tahun ia pernah mencoba hidup tanpa Kristus sama sekali, bahkan menganiaya umat Kristen (Flp. 3:1-9). Penyesalan akan masa lalu bisa saja melemahkan dirinya.

Namun, Paulus menemukan keindahan dan kekuatan dalam hubungannya dengan Kristus sehingga ia terdorong untuk melepaskan hidup lamanya (ay.8-9). Ia pun terbebas untuk memandang ke depan dan tidak lagi menoleh ke belakang dalam ketakutan atau penyesalan: “Ini yang kulakukan: Aku melupakan apa yang telah di belakangku dan mengarahkan diri kepada apa yang di hadapanku, dan berlari-lari kepada tujuan” (ay.13-14).

Penebusan kita dalam Kristus telah membebaskan kita untuk hidup bagi-Nya. Kita tidak perlu membiarkan “objek dalam cermin” mendikte arah langkah kita untuk maju.

Bagaimana pemahaman Paulus tentang pengampunan Yesus bagi kita menolong Anda mengatasi pergumulan soal masa lalu Anda? Bila Anda bergumul dengan konsekuensi dari keputusan di masa lalu, kepada siapa Anda meminta tolong agar dapat terus melangkah maju?

Pray for Nation

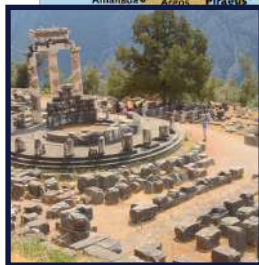
GREECE



Capital: *Athens*

Population: *11,1 million people*

Religion: *Christian Orthodox*



1. Like a deer who thirst for the water so let the Greeks have a thirst and hunger for God. Let the living water of the Holy Spirit pour out upon them so that the spiritual drought in every Church in Greece will be restored. There will be a renewal of faith in this nation.
2. God bless and use the Evangelical Churches in Greece. Despite the obstacles from the traditional churches there, the good news of the gospel will be preached and reach out many of the unsaved souls in this nation.
3. Pray for a large number of refugee populations in the country. God gave wisdom to the local government to tackle every problem occurs regarding the refugees.
4. Let the Greeks say, “behold God is my salvation, I will trust and not be afraid. For Yah, the Lord is my strength and song, He also has become my salvation” (Isa. 12: 2).



MAIN SERVICE

8.30 am & 11 am
(Indonesian with English
translation)

SUNDAY SCHOOL

9 am (English)

180

(TEENS)

8.45 am (English)

NEXT GENERATION

(YOUTH)

11 am (English)

PRAYER TOWER

Point Cook | Monday | 7:15 PM
BIC Melbourne | Tuesday | 6:30 PM
Mount Waverly | Wednesday | 7:15 PM
BIC Melbourne | Friday | 12:00 PM
BIC Melbourne (Fasting Prayer) | Saturday | 10:00 AM

COOL

Friday, 7:00 PM

LADIES FELLOWSHIP

Women of Impact Community
Tuesday 10:30 AM, at BIC

FUTURE EVENTS

Joint Cool
Friday, 31rd May 2019, 7:00 PM at BIC



+61396999077



www.bethanymelb.org.au



@bicmelbourne



Bethany International Church Melbourne